

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal Qur'an: Pengertian dan Sejarahnya

Menghafal al-Qur'an merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kitab sucinya, sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada didalamnya. "Meluasnya kesadaran *hifzhul Qur'an* dikalangan umat berarti meluasnya pula ajaran dan kandungan al-Qur'an yang mulia".¹

Menghafal al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia di sisi Allah dan sering kita dengar bahwa menghafal al-Qur'an merupakan amal yang sangat berat, jika memang demikian mungkin tidak ada orang yang hafal al-Qur'an di dunia ini. Untuk menghilangkan kesan tersebut, maka setiap penghafal harus mengerti dan memahami metode dalam menghafal. Semakin besar kita membuat gema menghafal al-Qur'an, insya Allah semakin banyak umat yang berminat mendalami kandungan al-Qur'an.

1. Pengertian Menghafal al-Qur'an

a) Pengertian Menghafal

hafal berasal dari katabahasa Arab حَفَظَ yang artinya menjaga, memelihara, melindungi, menghafal. Dan kata selanjutnya adalah الحِفْظُ

¹ Abdul Rahman, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy-Syaamil,2000),hal.16

berasal dari masdar حَفِظًا yang berarti pemeliharaan, hafalan. Sedangkan الحِفْظُ bentuk jamaknya حِفَاظٌ artinya yang menjaga, yang menghafal.²

Adapun penghafal adalah orang yang menghafal. Sedangkan al-hafidz mempunyai berarti tidak lupa, mempunyai banyak idiom yang lain. Dalam kaitan ini, menghafal Alqur`an, memelihara serta menalarnya haruslah memperhatikan unsur pokok berikut:

- a. menghayati bentuk-bentuk fisual sehingga diingat kembali meskipun tanpa kitab
 - b. membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan
 - c. mengingat-ingat
- b) Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril sebagai bukti bahwa Muhammad adalah RasulNya dan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya atau mempelajarinya.³

Sebagai bukti bahwa al-Qur'an itu datang dari sisi Allah ialah tak seorang pun yang mempunyai kesanggupan untuk membuat tandingannya

² Abu Rifqi Al-Hanif dan Nur Kholif Hasin, *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Terbit Terang,2000),hal.184

³ Amir Abyan, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka,1996),hal.18

walaupun mereka terdiri dari sastrawan-sastrawan unggulan. Mereka ternyata lemah dan tidak sanggup membuat surat yang mempunyai bobot sebagaimana surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an maka Allah Swt memerintahkan untuk membuat tantangan kepada mereka agar membuat sepuluh surat yang memadai dan senilai dengan bobot al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan kisah yang terdapat didalam al-Qur'an surat Hud ayat 13 yang artinya sebagai berikut: “bahkan mereka mengatakan (bahwa) Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an itu. Katakanla: “datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah selain Allah jika kamu memang orang-orang yang benar”.⁴

Sedangkan pengertian Al-Qur`an menurut bahasa adalah bentuk masdar dari qoro`a (قراء) artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya melihat dan menelaah.⁵ Menurut istilah Al-Qur`an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah.⁶ Begitu juga menurut Ibn Subki Al-Qur`an adalah lafadz yang diturunkan kepada Muhammad SAW, mengandung mukjizat setiap suratnya dan membacanya ibadah.

⁴ *Ibid.*, hal.20

⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid I* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 46

⁶ *Ibid.*, 47¹²

ibid

c) Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an / *hifdzul Qur'an* adalah upaya untuk menjaga/memelihara ayat-ayat Qur'an sampai tertanam dalam ingatan dan siap menjaganya agar tidak hilang dari ingatan. Maka bukanlah *hifzhul Qur'an* upaya menghafal yang tidak kokoh dalam ingatan dan tidak dilakukan muroja'ah (pengulangan).⁷

Dari pengertian *hifzhul Qur'an* yang telah di jelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *hifzhul Qur'an* adalah menjaga atau memelihara al-Qur'an dari keasliannya dengan cara menghafal al-Qur'an (kalam Allah), yang merupakan pedoman hidup umat manusia, yang merupakan senjata satu- satunya dalam menghadapi kekuatan setan dan godaan dunia, dan juga merupaka cahaya hati, obat dan juga pengingat yang akan membawa kedamaian keharmonisan dengan berbagai ide dan pikiran yang ada di dalam al-Qur'an, dengan ini semoga membuat semangat para siswa dalam menghafal al-Qur'an. Karena Allah sudah berjanji dalam memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi penghafal al-Qur'an.

⁷ Mufidah, "Hifzhul Qur'an" dalam <http://halaqohquran.blongspot.com/2010/03/hifdzhul-quran.html>, diakses 1 juli 2010

2. Hukum Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua kitab suci AlQur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya.

Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:

ثُمَّ أَوْفَيْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَعَنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Fathir: 32)⁸

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hambanya yang dipilih, Al-Qur'an diturunkan sesuai kebutuhan umat dimasa itu dan dimasa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dan

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Serajaya Sentra, 1987), 700

Allah SWT melalui Jibril alaihissalam tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).⁹

Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah SWT:

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَىٰ

Artinya: “Kami akan membacakan (*Al Qur`an*) kepadamu (*Muhammad*)

Maka kamu tidak akan lupa” (Q.S. Al-A`la: 6)¹⁰

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: ” Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (*membaca*) *al-Quran* Karena hendak cepat-cepat (*menguasai*)nya (Q.S. AlQiyamah: 16)¹¹

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ

وَحْيِهِ ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca *Al qur'an* sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946], dan Katakanlah:

⁹ Zen, *Tata Cara*, 35

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur`an*, 1051

¹¹ Ibid, 999

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S Thahaa: 114)¹²

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Q.S. Al- Qomar: 17)¹³

Ayat-ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari jibril as nabi dilarang mendahuluinya agar supaya nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur`an adalah:

- a. Al-Qur`an itu diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti nabi Muhammad SAW
- c. Melaksanakan anjuran nabi Muhammad SAW¹⁴

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abas Ahmad bin Muhammad *Aajjurjani*, berkata dalam kitab *assyafi`i* bahwa " hukum

¹² Ibid, 489

¹³ Ibid, 489

¹⁴ Zen, Tata Cara, 37

menghafal mengikuti nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah” .¹⁵ Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bahkan harus banyak) yang hafal mengikuti nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam ikut menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti itu tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.¹⁶

Pada kitab (*Al-Burhan Fi Ulumul Qur`an*) juz 1 hal 539 Iman Badrudin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi menyatakan bahwa “menghafal Al-Qur`an adalah fardhu kifayah” .¹⁷ Sedangkan dalam (*Nihayatul Qaulul Mufidz*) Syekh Muhammad Maklu Nasr menyatakan:

انَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ضَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya menghafal Al-Qur`an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah*”¹⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal Al-Qur`an hukumnya adalah fardhu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada

¹⁵ Ibid

¹⁶ Fahd bin Abdurrahman Ar Rumi, *Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997),

¹⁷ Ahsin, W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Bumi aksara, 2010

¹⁸ Ibid, 25

yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.

Sedangkan menghafal sebagian surat Al-Qur`an seperti AlFatihah, atau selainnya adalah fardhu `ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah sholat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Berdasar hadits:

حديث عبادة بن الصامت ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:

Artinya: *“Hadits `ubadah bin as Shamit bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:*

لا صلاة لمن لم يقرأ فاتحه الكتاب

*tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca fatihah.*¹⁹

3. Menghafal al-Qur'an di masa Nabi dan Para Sahabat

a. Masa Nabi SAW

Di masa Nabi ada tiga unsur yang saling mendukung dalam pemeliharaan Qur'an yang telah diturunkan yaitu: hafalan dari mereka yang hafal Qur'an, naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi, naskah-naskah

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu`lu`Wal Marjan*, Alih Bahasa: Muslich Shobir (semarang: al-ridha, 1993), 236

yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing. Dalam hal itu oleh Jibril diadakan ulangan (repetisi) sekali setahun. Di waktu ulangan itu Nabi disuruh mengulang memperdengarkan Qur'an yang telah diturunkan Jibril dua kali.²⁰

Pengumpulan al-Qur'an di masa Rosulullah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan penghayatan serta pengumpulan dalam catatan berupa penulisan kitab. Pengumpulan al-Qur'an dalam dada. Al-Qur'anul karim turun kepada Nabi yang ummi. Karena itu perhatian Nabi hanyalah dituangkan untuk sekedar menghayati, agar ia dapat menguasai al-Qur'an persis sebagaimana halnya al-Qur'an yang diturunkan. Setelah itu ia membacakannya kepada orang-orang dengan begitu terang agar mereka pun dapat menghafal dan memantapkannya. Memang bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, mereka berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi, ingatan mereka sangat kuat dan hafalannya cepat serta daya fikirnya begitu terbuka.²¹

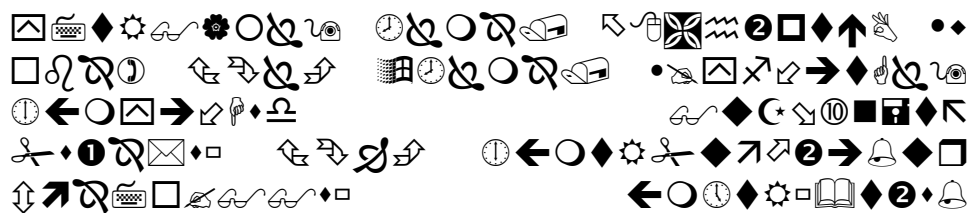
Pengumpulan dalam bentuk tulisan. Keistimewaan yang kedua dari al-Qur'anul karim ialah pengumpulan dan penulisannya dalam lembaran. Rasulullah Saw, mempunyai beberapa orang sekretaris wahyu. Setiap

²⁰ Bustami A. Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 140

²¹ Moch Chudlori Umar dan Moh. Matsna, *Pengantar Study Al-Qur'an*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hal. 81-82

turun ayat al-Qur'an beliau memerintahkan kepada mereka menulisnya, untuk memperkuat catatan dan dokumentasi dalam kehati-hatian beliau terhadap kitab Allah 'Azza Wa Jalla, sehingga penulisan tersebut dapat melahirkan hafalan dan memperkuat ingatan. Penulis-penulis tersebut adalah sahabat pilihan yang dipilih oleh Rasul dari kalangan yang terbaik dan indah tulisannya agar mereka dapat mengemban tugas yang mulia ini. Diantara mereka adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Muadz bin Jabal, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Khulafaur Rasyidin dan sahabat-sahabat lain. Adapun caranya mereka menulis al-Qur'an yaitu mereka menulisnya pada pelepah-pelepah kurma, kepingan batu, kulit/daun kayu, tulang binatang dan sebagainya.²²

Berkaitan dengan kondisi nabi yang ummi, maka perhatian utama beliau adalah menghafal dan menghayati ayat-ayat yang diturunkan. Ibn Abbas meriwayatkan, karena besarnya konsentrasi Rasul kepada hafalan, hingga ketika wahyu belum selesai di disampaikan malaikat Jibril, Rasulullah menggerak-gerakkan kedua bibirnya agar dapat menghafalnya. Karena itu, turunlah ayat: (QS.al-Qiyamah: 16-19)



²² *Ibid.*,hal.85-86

b. Masa Abu Bakar ra.

Abu Bakar lahir pada tahun 573 M. dari sebuah keluarga terhormat di Makkah, dua tahun satu bulan setelah kelahiran Rosul Muhammad Saw. Nama aslinya adalah Abbdullah bin Abu Kuhafah, lalu ia mendapat gelar Al-Shiddiq setelah masuk Islam. Semenjak kanak-kanak, ia adalah sosok pribadi yang terkenal jujur, tulus, penyayang, dan suka beramal, sehingga masyarakat Makkah menaruh hormat kepadanya, ia selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk menolong fakir miskin. Abu Bakar adalah sahabat yang terpercaya dan dikagumi oleh Rasulullah Saw. Ia pemuda yang pertama kali menerima seruan Rasul tanpa banyak pertimbangan. Seluruh kehidupannya dicurahkan untuk perjuangan suci membela dakwah Rasul. Rasul Saw, sangat menyayanginya sehingga sering kali ia di tunjuk menjadi imam shalat. Saat Rasul hijrah ke Madinah Abu Bakar menyertainya. Kedekatan Abu Bakar dengan Rasul dalam perjuangan Islam ibarat Rasul dengan bayangannya.²⁵

Setelah Rasulullah wafat pemerintahan di pegang oleh Abu Bakar r.a. seorang yang bernama musailamah muncul di daerah Yamamah pada tahun pertama kapemimpinannya, Abu Bakar segera mengambil tindakan

²⁵ Muhammad Nurdin, *Tokoh-Tokoh Besar Islam*. (Jogjakarta: AD-DAWA',2005),hal.19-

untuk memeranginya. Disiapkanlah bala tentara yang terdiri atas para qurra' dan huffadh al-Qur'an serta orang-orang selain mereka, peperangan ini dimenangkan oleh umat Islam dan Musailamah terbunuh. Namun pihak Islam banyak yang terbunuh, diantaranya para Qari' dan hafizh al-Qur'an, yang membuat Umar r.a menganggap perlu mengumpulkan al-Qur'an.²⁶

Pada masa awal pemerintahan Abu Bakar, terjadi kekacauan akibat ulah Musailamah al-Kazzab beserta pengikut-pengikutnya. Mereka menolak membayar zakat dan murtad dari Islam. Pasukan Islam yang dipimpin Khalid bin al-Wailid segera menumpas gerakan itu. Peristiwa tersebut terjadi di Yamamah tahun 12 H. Akibatnya, banyak sahabat yang gugur, termasuk 70 orang yang diyakini telah hafal al-Qur'an. Tragedi berdarah di Yamamah tersebut dicermati secara kritis oleh Umar bin al-Kattab. Ia menjadi risau dan khawatir peristiwa serupa terulang lagi, sehingga semakin banyak korban dari kalangan *huffadz* yang gugur. Bila demikian, "masa depan" al-Qur'an terancam. Maka muncul ide kreatif Umar yang disampaikan kepada Abu Bakar al-Shidiq untuk segera mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an yang pernah ditulis pada masa Nabi Saw. Semula Abu Bakar keberatan atas usul Umar dengan alasan belum pernah dilakukan Nabi Saw., tetapi akhirnya Umar berhasil

²⁶Kamaludin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1993), hal.83

meyakinkannya. Dibentuklah sebuah tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit dalam rangka merealisasikan mandat dan tugas suci tersebut. Pada mulanya, Zaid keberatan, tetapi akhirnya juga dapat diyakinkan. Abu Bakar memilih Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, penulisan, pemahaman dan kecerdasan serta kehadirannya pada masa pembacaan Rasulullah Saw. Zaid bin Tsabit melaksanakan tugas yang berat dan mulia tersebut dengan sangat hati-hati dibawah petunjuk Abu Bakar dan Umar. Sumber utama dalam penulisan tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dan dicatat dihadapan Nabi Saw, disamping itu untuk lebih hati-hati, catatan dan tulisan al-Qur'an tersebut baru benar-banar diakui berasal dari Nabi Saw, bila disaksikan oleh dua orang saksi yang adil.²⁷

Dalam rentang waktu kerja tim Zaid pernah suatu kali menjumpai kesulitan, mereka tidak menemukan naskah surat at-Taubah: 09/128



*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*²⁸

²⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi...*,hal.17

²⁸ Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an ,*Al-Qur'an dan Terjemah...*,hal.303

Padahal, banyak sahabat penghafal al-Qur'an termasuk Zaid sendiri jelas-jelas menghafal ayat tersebut. Akhirnya, naskah ayat tersebut ditemukan juga di tangan seorang yang bernama Abu Khuzaimah al-Anshari. Hasil kerja Zaid yang telah berupa *mushaf* al-Qur'an disimpan oleh Abu Bakar sampai akhir hayatnya. Setelah itu berpindah ke tangan Umar bin Khattab. Sepeninggalan Umar *mushaf* disimpan oleh Hafshah binti Umar. Dari rekaman sejarah diatas, diketahui bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang memerintahkan penghimpunan al-Qur'an. Umar bin al-Khattab adalah pelontar idenya serta Zaid bin Tsabit adalah pelaksana pertama yang melakukan kerja besar penulisan al-Qur'an secara utuh dan sekaligus menghimpunnya kedalam satu *mushaf*.²⁹

Adapun karakteristik penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ini adalah:

- 1) Seluruh ayat al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu *mushaf* berdasarkan penelitian yang cermat dan seksama.
- 2) Meniadakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah *mansukh*.
- 3) Seluruh ayat yang telah diakui kemutawatirannya.
- 4) Dialek Arab yang dipakai dalam pembukuan ini berjumlah 7 (*qira'at*) sebagaimana yang tertulis pada kulit unta pada masa Rasulullah.³⁰

c. Masa 'Umar Bin Khattab ra.

²⁹ Said Agil Husin Al Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi...*, hal.18

³⁰ Ibid., hal.19

‘Umar bin Khattab adalah khalifah kedua, dan mungkin terbesar dari semua khalifah Islam. Lahir di kota Makkah sekitar tahun 586 M. Pada mulanya Umar adalah salah seorang musuh Islam yang paling ganas dan beringas dalam menentang Nabi Muhammad Saw. Namun ketika dia memeluk agama Islam dia adalah salah satu sahabat yang paling gigih membela agamanya. Selanjutnya Umar menjadi penasihat Nabi Muhammad Saw.³¹

Umar mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an di atas lembaran-lembaran. Karena sangat taatnya para sahabat kepada Rosulullah SAW, mereka takut kalau perbuatan ini tergolong dalam kategori bid’ah yang terlarang. Kekhawatiran ini akhirnya diredakan oleh Umar bin Khattab, yang berulang kali menegaskan bahwa masalah ini mendapat ridha dari Rosulullah dan demi kemaslahatan umat. Yang dimaksud dengan pengumpulan al-Qur’an di sini ialah pengumpulan ayat-ayat tertulis di atas tulang, pelepah dan kepingan batu, kemudian disalinnya di atas kepingan batu, kemudian disalinnya di atas kulit yang telah disamak. Ibnu Hajar dalam riwayat Ummarah bin Ghazyah bahwa Zaid bin Tsabit berkata: aku menulisnya di atas perintah Abu Bakar, kemudian lembaran-

³¹ Muhammad Nurdin, *Tokoh-Tokoh Besar Islam...*, hal.23

lembaran itu berada di tangannya sampai ia wafat. Setelah itu di tangan Umar semasa hidupnya, kemudian kepada Hafsa binti Umar.³²

d. Masa 'Utsman Bin 'Affan ra.

Pada masa pemerintahan Usman, wilayah negara Islam telah meluas sampai ke Tripoli Barat, Armenia dan Azarbaijan. Pada waktu itu, Islam sudah tersebar ke beberapa wilayah di Afrika, Syiria dan Persia. Para penghafal al-Qur'an pun akhirnya menjadi tersebar sehingga menimbulkan persoalan baru, yaitu silang pendapat di kalangan kaum muslimin mengenai bacaan (*qira'at*) al-Qur'an. Para pemeluk Islam di masing-masing daerah mempelajari dan menerima bacaan al-Qur'an dari sahabat ahli *qira'at* di daerah yang bersangkutan. Penduduk Syam misalnya, belajar al-Qur'an pada Ubay bin Ka'ab. Warga kufah berguru pada Abdullah bin Mas'ud, sementara penduduk yang tinggal di Basrah berguru dan membaca al-Qur'an dengan *qira'at* Abu Musa al-Asy'ari. Versi *qira'at* yang dimiliki dan diajarkan oleh masing-masing ahli *qira'at* satu sama lain berlainan.³³

Hal ini rupanya menimbulkan dampak negatif dikalangan umat Islam pada waktu itu. Masing-masing saling mengembangkan versi *qira'at* mereka dan saling mengakui bahwa versi *qira'at* mereka yang paling baik dan benar. Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbaijan,

³² Kamaludin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an*, ...hal.86-87

³³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an*...,hal.19-20

diantara orang yang ikut menyerbu kedua kota tersebut adalah Khuzaiifah bin al-Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca al-Qur'an, bahkan ia mengamati sebagian *qira'at* itu bercampur dengan kesalahan. Masing-masing mempertahankan bacaannya serta menentang bacaan yang bukan berasal dari gurunya. Melihat kenyataan yang memprihatinkan ini Khuzaiifah segera menghadap Khalifah Usman dan melaporkan sesuatu yang telah dilihatnya. Usman segera mengundang para sahabat dari Anshar dan Muhajirin bermusyawarah mencari jalan keluar dari masalah serius tersebut. Akhirnya, dicapai suatu kesepakatan agar *mushaf* Abu Bakar disalin kembali menjadi beberapa *mushaf*. Mushaf-mushaf itu nantinya dikirim ke berbagai kota atau daerah untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin terutama manakala terjadi perselisihan tentang *qira'at* al-Qur'an antar mereka. Untuk terlaksananya tugas tersebut khalifah Usman menunjuk empat orang sahabat, yaitu: Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'As dan Abd al-Rahman ibn al-Haris ibn Hisyam. Keempat orang ini adalah penulis wahyu. Empat orang ini bertugas menyalin *mushaf* al-Qur'an yang tersimpan di rumah Hafshah, karena dipandang sebagai *mushaf* standar. Hasil kerja empat orang tersebut berujud empat *mushaf* al-Qur'an standar. Tiga diantaranya dikirim ke Syam, Kufah dan Basrah dan satu *mushaf* ditinggalkan di

Madinah untuk Usman sendiri yang nantinya dikenal sebagai *al-Mushaf al-Imam*.³⁴

Adapun *mushaf* yang semula dari Hafshah dikembalikan lagi kepadanya. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa jumlah pengadaan *mushaf* sebanyak 5 buah, ada lagi yang menyebut 7 buah dan dikirim selain tiga tempat diatas ke Mekkah, Yaman dan Bahrain. Agar persoalan silang pendapat mengenai bacaan al-Qur'an dapat diselesaikan secara tuntas, Usman memerintahkan semua *mushaf* al-Qur'an yang berbeda dengan hasil kerja "panitia empat" ini segera dibakar.

Beberapa karakteristik mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Usman ibn 'Affan antara lain:

- 1) Ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis seluruhnya berdasarkan riwayat yang mutawatir.
- 2) Tidak memuat ayat-ayat yang mansukh.
- 3) Surat-surat maupun ayat-ayatnya telah disusun dengan tertib sebagaimana al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar yang hanya di susun menurut tertib ayat, sementara surat-suratnya disusun menurut urutan turun wahyu.
- 4) Tidak memuat sesuatu yang bukan tergolong al-Qur'an, seperti yang ditulis sebaaian sahabat Nabi dalam masing-masing mushafnya,

³⁴ *Ibid.*,hal.21

sebagai penjelasan atau keterangan terhadap makna ayat-ayat tertentu.

- 5) Dialek yang dipakai dalam mushaf ini hanyalah dialek Quraisy saja, dengan alasan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab Quraisy sekalipun pada mulanya diizinkan membacanya dengan menggunakan dialek lain.³⁵

Dari penulisan al-Qur'an sebagaimana diuraikan di atas, kiranya perlu dikemukakan, apa sebenarnya perbedaan esensial antara penulisan al-Qur'an yang dilakukan pada masa Nabi SAW., dengan penulisan al-Qur'an yang dilakukan pada masa Abu Bakar ataupun pada masa Usman. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Penulisan al-Qur'an pada masa Nabi SAW, dilakukan untuk mencatat dan menulis setiap wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi, dengan menertibkan ayat-ayatnya dalam surat-surat tertentu sesuai dengan petunjuk beliau. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut ditulis secara terpisah-pisah pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, serta batu-batuan.
- 2) Penulisan al-Qur'an pada Khalifah Abu Bakar dilakukan untuk menghimpun dan menyalin kembali catatan-catatan dan tulisan-tulisan al-Qur'an yang ada menjadi satu mushaf, dengan tertib surat-suratnya

³⁵ *Ibid.*, hal.22

³⁶ Hasanuddin. Af, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam Al-Qur'an*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1995),hal.59

menurut urutan turunnya wahyu. Faktor pendorongnya adalah, adanya kekhawatiran akan adanya kemungkinan hilangnya sesuatu dari al-Qur'an, dikarenakan banyaknya para sahabat penghafal al-Qur'an yang gugur di medan perang.

- 3) Penulisan al-Qur'an pada masa khalifah Usman bin Affan dilakukan untuk menyalin *mushaf* yang di tulis pada masa Abu Bakar, menjadi beberapa *mushaf* dengan tertib ayat maupun surat-suratnya sebagaimana yang ada sekarang. Sementara faktor pendorongnya adalah, untuk menghilangkan perpecahan dikalangan kaum muslimin waktu itu, yang disebabkan oleh adanya perbedaan *Qira'at* al-Qur'an diantara mereka.³⁷

e. Masa 'Ali bin Abi Thâlib kw.

Ali bin Abi Thalib melihat tanda-tanda pesimistis pada wajah orang banyak ketika Rasulullah wafat, lalu ia bersumpah tidak akan keluar rumah sebelum selesai mengumpulkan al-Qur'an. Untuk itu selama tiga hari ia terus tinggal di rumahnya sampai berhasil mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an. Inilah *mushaf* pertama yang di tulis dari hafalan Ali bin Abi Thalib, *mushaf* ini kemudian disimpan oleh keluarga ja'far dan mereka pernah melihat satu *mushaf* tulisan tangan Ali pada Abi Ya'la Hamzah al-Hasani dimana beberapa lembar telah hilang. *Mushaf* ini secara turun-temurun diwarisi oleh anak cucu Hasan bin Ali. Dalam

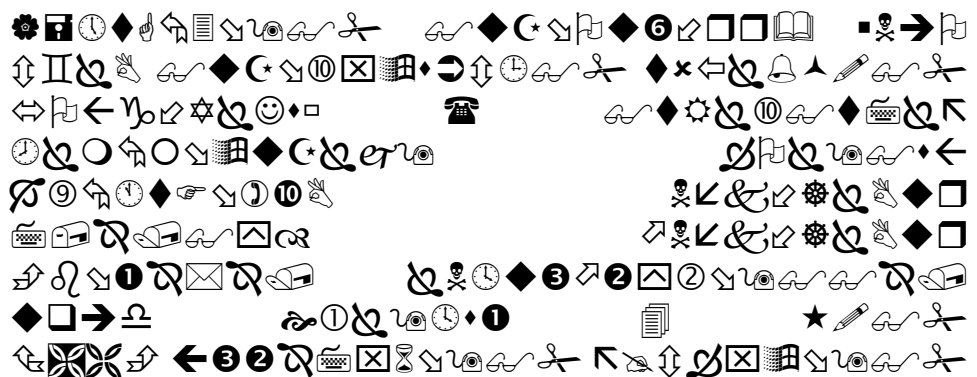
³⁷ *Ibid.*, hal.60

beberapa riwayat disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib mengumpulkan al-Qur'an segera setelah Rasulullah wafat, kemudian ia mengangkutnya diatas punggung seekor unta sambil berkata: “ Inilah al-Qur'an telah kukumpulkan”.³⁸

4. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Allah memuliakan orang yang menjadi ahlul Qur'an dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan akhirat. Adapun keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an antara lain:

a. Para penghafal al-Qur'an itu pilihan Allah

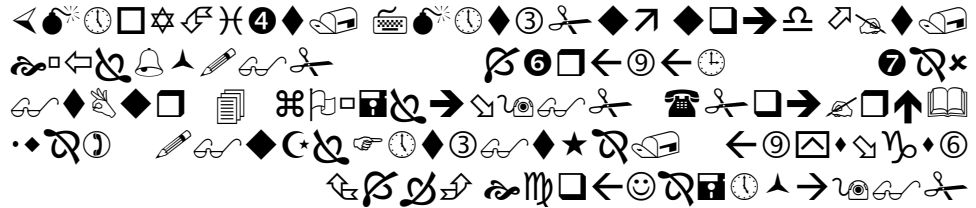


“ Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (QS. Fathir:32)³⁹

³⁸ Kamaludin Marzuki dan A. Qurtubi Hasan, *Wawasan...*,hal.94-95

³⁹ Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur'an ,*Al-Qur'an dan Terjemah*.hal.700-701

b. Para penghafal al-Qur'an itu adalah para ilmuwan



“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Ankabut:49)⁴⁰

c. Hafal Qur'an merupakan nikmat Allah

Nilai al-Qur'an sangat tinggi dan merupakan kenikmatan yang besar bagi penghafalnya, sehingga muslim yang ingin menikah pun boleh menjadikan hafalannya sebagai maskawin. Bahkan nikmat menghafal al-Qur'an disamakan dengan nikmat kenabian, bedanya penghafal tidak mendapatkan wahyu.⁴¹

d. Seorang hafidz al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan penghargaan khusus dari Nabi SAW

Sebagaimana yang ditulis Imam Nawawi dalam kitab terjemahnya riyadhus sholihin bahwa penghargaan yang pernah diberikan kepada para sahabat penghafal al-Qur'an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada'uhud yang hafidz al-Qur'an dengan mendahulukan pemakamannya. Rasulullah SAW bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ لِقَرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ (رواه مسلم)

⁴⁰ Ibid.,hal.636

⁴¹ Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Dzilal Press,1996),hal.27

Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya (HR.Muslim).⁴²

- e. Sebagaimana yang ditulis Imam Nawawi dalam kitab terjemah riyadlush sholihin mengatakan bahwa al-Qur'an akan menjadi penolong (syafaat) bagi para penghafalnya. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَقُرْءُوا الْقُرْآنَ نَ فَاءِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لَصَحَابِهِ.

Dari Abu Umamah r.a, ia berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “bacalah olehmu al-Qur'an, sesungguhnya dia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).” (HR.Muslim)⁴³

- f. Hifzhul Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga

Yusuf al-Qardawi mengatakan orang yang hafal al-Qur'an akan mendapat kenikmatan dan kemuliaan yang sangat besar, “bergembiralah dengan janji Allah berupa derajat yang tinggi di surga, anda akan memperolehnya sesuai dengan hafalan al-Qur'an anda. Sebagaimana dikutip Yusuf Qordawi dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda,

⁴²Imam Nawawi, *Terjemah Riyadlush Sholihin jilid 2*. H.Salim Bahreisy (Jakarta: Pustaka Aman,1999),hal.115

⁴³ *Ibid.*,hal.134

يَجِيءُ صَاحِبُ الْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ الْقُرْآنُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيَلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ،
ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيَلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضِ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ،
فَيَقَالُ لَهُ: لِقْرًا وَارِقًا، وَيَزِدَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Penghafal al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian al-Qur’an akan berkata, ‘Wahai Tuhanku, pakaikanlah pakaian untuknya.’ Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kehormatan). Al-Qur’an kembali meminta, ‘Wahai Tuhanku tambahkanlah.’ Lalu orang itu dipakaikan jubah karomah. Kemudian al-Qur’an memohon lagi, ‘Wahai Tuhanku, ridhailah dia.’ Allah Swt pun meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, ‘bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). ‘Allah Swt menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.” (HR.Tirmidzi).⁴⁴

g. Para penghafal al-Qur’an mendapat mahkota kemuliaan

Keagungan menghafal al-Qur’an tidak hanya untuk penghafalnya, namun kedua orang tuanya akan menerimanya kemuliaan dari Allah karena telah mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya membaca, menghafal dan mengamalkannya, juga motivasi yang mereka berikan sehingga anaknya menjadi orang yang hafal al-Qur’an al-Karim. Sebagaimana di kutib Yusuf Qardawi Rasulullah Saw, bersabda:

⁴⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*. (Jakarta: Gema Insani Press,1999),hal.193

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ، أُبْسِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ،
ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدُهُ حُلَّتَيْنِ، لَاتَقُومُ لَهُمَا
الْئِنْيَا، فَيَقُولَانِ: بِمَ كُسِينَا هَذَا؟ فَيُقَالُ بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

“Siapa yang membaca al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, “mengapa kami dipakaikan jubah ini?” dia menjawab, karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur’an” (HR. Al-Hakim).⁴⁵

h. Hafal al-Qur’an adalah kenikmatan yang patut diiri

Sebagaimana yang ditulis Imam Nawawi dalam terjemah kitab riyadus sholihin bahwa tidak boleh seorang menginginkan apa yang dipunyai oleh orang lain kecuali dalam dua macam: *pertama*, seorang yang diberi Allah pengertian kepandaian tentang Qur’an maka dipergunakan dan dikajinya sepanjang hari dan malam. *Kedua*, dan seorang yang diberi Allah kekayaan harta maka digunakan sedekah sepanjang hari dan malam. (Bukhari, Muslim).⁴⁶

i. Penghafal al-Qur’an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur’an

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 193-194

⁴⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid 2*,...hal.137

Sebagaimana yang ditulis Imam Nawawi dalam terjemah kitab riyadus sholihin bahwa hafalan al-Qur'an yang baik tanpa ada lupa, di perlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Hal seperti itu akan dilakukan sepanjang hayat sampai bertemu Allah, sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah setiap hurufnya. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya kebajikan, sedang kebajikannya adalah sepuluh lipatnya, saya tidak mengatakan *alif lam mim* itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf” (HR. al-Tirmidzi).⁴⁷

j. Di tempatkan bersama para malaikat

Sebagaimana hadis riwayat Bukhari yang di kutib oleh Tramaana Ahmad Qosim dia mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang mahir dalam membaca al-Qur'an akan berkumpul para malaikat yang mulia-mulia lagi taat. Sedang siapa orang yang megap-megap dan

⁴⁷ *Ibid.*, hal.138

berat jika membaca al-Qur'an, mendapat pahala dua kali lipat” (HR.Bukhari, Muslim).⁴⁸

Dari keutamaan-keutamaan menghafal yang telah tertulis diatas hendaknya untuk para penghafal Qur'an lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an yang di dasari hanya karena Allah, dan setidaknya bisa menjadi suatu iming-iming bagi mereka yang belum menghafal al-Qur'an sehingga ada semangat untuk menghafal al-Qur'an.

5. Problematika menghafal al-Qur'an

Setiap manusia hidup pasti tidak lepas dari problem, dan mungkin ada yang bisa melewatinya dengan penuh kesabaran dan kekuatan. Sering kita dengar perkataan bahwa menghafal al-Qur'an itu berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukannya menakut-nakuti, namun sudah sepantasnya bagi siapapun yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah atau dimata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi rintangan yang menghadangnya. Berikut adalah beberapa problematika yang sering menjadi penghalang dalam menghafal al-Qur'an:

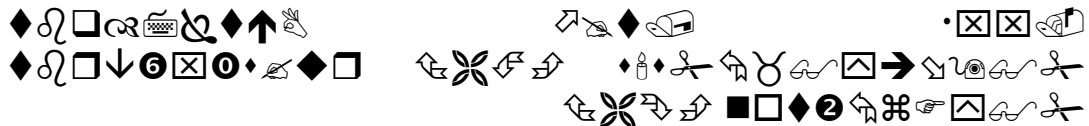
a. Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

Orang yang terlalu sibuk dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap berkorban waktu maupun tenaga untuk mendalami al-Qur'an.

Allah mengingatkan manusia agar jangan terlalu mencintai kehidupan

⁴⁸ Tramana Ahmad Qosim, *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*, (Jakarta:Hikmah,2001),hal.29

dunia. “hidup bersama al-Qur’an adalah sukses menuju kehidupan akhirat, pencinta dunia tidak akan akrab dengan al-Qur’an.”⁴⁹ Allah berfirman:



“ Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.” (Al-Qiyamaah: 20-21)⁵⁰

Agama Islam tidak menyuruh kita meninggalkan dunia secara total, tapi mengajarkan pada kita agar menjadikan dunia hanya sebatas sarana dan bukan tujuan yang harus kita raih, apalagi dengan mengorbankan akhirat. Tujuan yang paling pokok diciptakan dunia adalah untuk menguji kita, untuk mengetahui siapa yang paling baik amal perbuatannya.⁵¹

b. Semangat dan keinginan yang lemah

Termasuk problem utama bagi penghafal adalah faktor lemahnya semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi baik dimata Allah maupun dimata manusia.

c. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan dirinya tidak mempunyai waktu untuk kegiatan ini, mereka yang tidak

⁴⁹ Rauf, *Kiat Sukses...*,hal.62

⁵⁰ Yayasan Penyelenggara penterjemah Al-Qur’an ,*Al-Qur’an dan Terjemah*.hal.999

⁵¹ Rauf, *Kiat Sukses...*,hal.63

mempunyai kesibukan kalau tidak pandai mengatur waktunya tidak mampu menghafal.

Pada hakikatnya hanya orang yang disiplin yang mampu mengatur waktu, tanamkanlah bahwa waktu adalah ibadah dengan tilawah dan al-Qur'an. Bagi calon hafidz, jadikanlah al-Qur'an sebagai hiburan anda, alangkah indahnya hidup anda jika diisi dengan hal tersebut.

B. Metode Penghafalan Al-Qur'an

Adapun metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an antara lain:⁵²

1. Metode *Takrir*

Takrir artinya pengulangan. Yang dimaksud metode ini dimana suatu ayat al-Qur'an yang sudah di simak oleh kyai, kadang masih terjadi kelupaan bahkan kadang hafalan yang sudah dihandal tersebut hilang tanpa bisa diingat lagi, maka dengan keadaan yang demikian perlu adanya pengulangan kembali ayat-ayat yang sudah dihafal. Proses metode ini kadang sangat lama dan sulit, tetapi tidak tertulis menghafal ayat-ayat yang baru.

Sewaktu takrir, materi yang disetorkan pada kyai harus seimbang dengan tahfizh yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi takrir/muraja'ah jauh ketinggalan dari tahfizh/ tambahan.

2. Metode *Wahdah*

⁵² Ahsin W.Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta:Bumi Aksara,1994),hal.48-55

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali/lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama dan seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka secara lama, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

3. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya, ia dapat memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode kedua dan ketiga yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

Setelah ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu memproduksi hafalanya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

5. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.

6. Metode *Jama'ah*

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang guru.

7. Metode Wafa

a. Pengertian Metode Wafa

Banyak makna dari kata wafa, salah satu yang mendekati dalam judul skripsi ini wafa mempunyai arti sempurna, genap dan lengkap. Sedangkan Wafa yang di maksud dalam metode ini adalah suatu metode yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensivitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5 T : Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Kelima program ini merupakan wujud usaha revolusi pembelajaran Al-Qur'an yang dikemas sangat bersahabat dengan pembelajar, khususnya anak. Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep quantum teaching dengan alur pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif, dll).

Metode wafa yang ada di lembaga dikembangkan kearah hafalan secara lafadz saja belum sampai tahap pemahaman. Pembelajaran secara kelompok dalam sistem meniru suara dari ustadz memang memungkinkan keberhasilan secara kolektif.

Melalui metode wafa inilah nantinya menghafal al-Qur'an bisa berjalan secara efektif sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar serta

sekaligus mengamalkan ajaran al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupan.

b. Konsep Metode Wafa

Inti dari metode wafa adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara bersama-sama dan menyenangkan. Metode ini sudah memang belum dipakai pada zaman Rosulullah dan para sahabat. Karena metode ini mengembangkan dari berbagai macam metode dari yang tradisional hingga yang modern. Oleh sebab itu, metode ini di sebut sebagai wujud revolusi pembelajaran al-Qur'an.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wafa

Sebagaimana metode-metode lainnya metode wafa juga memiliki kelebihan-kelebihan antara lain:

- Terjadi hubungan yang erat, kompak dan harmonis antara guru dengan siswa.
- Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa.
- Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai siswanya.
- Siswa yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan al-Qur'an nya, sedangkan yang IQ nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

- Mudah melekat di otak dan tidak cepat lupa dikarenakan selalu diulang-ulang.
- Sangat efisien jika di gunakan pembelajaran secara bersama-sama / banyak siswa.

Selain kelebihan, ada juga kelemahan metode Wafa:

- Membuat siswa yang mempunyai IQ rendah bisa tertinggal hafalan
- Membutuhkan penanganan yang ekstra dari ustadz untuk mengkondisikan para siswa.
- Siswa yang menghafal al-Qur'an kebanyakan belumbisa membaca ayat-ayat al-Qur'an sehingga ustadz di tuntutan membenarkan bacaan sejak awal hafalan.

d. Efektifitas Menghafal al-Qur'an Melalui Metode Wafa

Dalam penghafalan al-Qur'an yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana siswa atau murid bisa membaca dan menulis al-Qur'an lebih-lebih mengerti nilai-nilai ajaran al-Qur'an yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam kehidupan pribadinya maupun sosialnya.

Proses pembelajaran al-Qur'an di sekolah atau Pondok Pesantren masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam, sesuai dengan perannya yang sangat penting itu guru atau ustadz

mempunyai tugas-tugas pokok dalam mengolah, merencanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar-mengajar dengan sebaik-baiknya disamping memahami siswa dengan segala karakteristik, mengetahui tujuan apa yang harus dicapai setelah adanya proses pembelajaran sehingga terjadi proses pengalaman yang baik.

1) Penerapan Metode Wafa

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengelola lembaga pendidikan, baik formal, non formal maupun informal dalam menerapkan metode wafa adalah memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan memiliki kurikulum pembelajaran yang baik mencakup:

- Adanya tujuan pembelajaran yang jelas.
- Adanya metode dan teknik-teknik pengajaran yang baik dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi.
- Adanya materi dan bahan ajaran yang representatif dan sesuai tujuan pembelajaran.
- Tersedianya alat bantu atau media pembelajaran yang memadai.
- Adanya guru yang profesional dibidang al-Qur'an.

2) Jenjang Pendidikan Metode Wafa

Pada dasarnya, klasifikasi jenjang pendidikan yang ditentukan sebuah lembaga pendidikan bersifat kondisional dan institusional (bergantung pada keadaan dan kebijakan lembaga). Namun secara umum, jenjang pendidikan yang digunakan dalam penerapan metode Wafa di SD Mujahidin 1 adalah sesuai dengan kelas di sekolah dasar. Untuk target hafalan yang di tempuh oleh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 sebanyak 2 juz al-Qur'an, dan 2 juz itu di klasifikasikan sesuai dengan jenjang kelas. Adapun target hafalan pembagian surat-surat al-Qur'an perkelas antara lain:

- Kelas 1 = QS. An-Naba' sampai dengan QS. At-Takwir
- Kelas 2 = QS. Al-Infithor sampai dengan QS. Al-A'la
- Kelas 3 = QS. Al-Ghosyiyah sampai dengan QS. Al-Insyiroh
- Kelas 4 = QS. Al-At-Tiin sampai dengan QS. An-Nas
- Kelas 5&6 = QS Al-Mulk sampai dengan QS. Al-Mursalat

❖ Tahap Persiapan

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, ada beberapa persiapan yang harus diperhatikan, yaitu: Iklas, Perasaan mengagungkan al-Qur'an, memiliki ihtimam/perhatian terhadap al-Qur'an serta ihtimam dalam proses menghafalnya, menetapkan target, mengatur waktu dengan baik, menguasai

metode dalam menghafal al-Qur'an, memiliki bacaan yang baik, memiliki pembimbing dan bi'ah dalam menghafal al-Qur'an, satu mushaf (maksudnya jenis atau karakter mushaf yang dipakai untuk menghafal al-Qur'an tidak berubah), memperhatikan, mencatat dan teliti terhadap ayat-ayat yang gharib atau mutasyabihat, sabar dalam menghadapi masyaqaat/halangan dalam menghafal al-Qur'an, meninggalkan maksiat dan senantiasa memperbanyak amal nawafil dan berdo'a.⁵³

Pada tahap ini, seorang siswa sebelum menyetorkan hafalan pada ustadz, mereka melakukan persiapan. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representatif untuk disetorkan pada ustadz.

Dari tahap persiapan ini, masing-masing siswa berbeda cara dalam rangka pemantapan hafalan sebelum disetorkan kepada ustadz.

❖ Tahap Pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Wafa, di mana para siswa menghafal tiga ayat-tiga ayat yang di bimbing oleh ustadz setiap harinya. Ustadz membaca 3 ayat dengan 3 nada; datar-

⁵³ Suherman, *Hifdzul Quran*, dalam <http://www.IdkstaiSiliwangi.Co.ce/2010/05/hifzhul-qur'an-pengertian-sejarah.html>,-diakses 01 Juli 2010

naik-turun. Kemudian siswa meniru apa yang di baca oleh ustadz dan itu di ulang-ulang hingga di rasa para siswa hafal 3 ayat tersebut.

Salah satu penyakit seorang yang sedang menghafal al-Qur'an adalah malas melakukan muroja'ah. Padahal muroja'ah adalah bagian dari proses menghafal itu sendiri. Sebanyak dan semudah apapun menghafal ayat al-Qur'an tapi tidak di sertai dengan muroja'ah (mengulang ayat yang sudah di hafal) maka hafalan akan cepat menghilang dari ingatan.